

PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN TEKNIK PENDAMPINGAN GURU PADA SEKOLAH DASAR

H. Akhmad Gafuri

Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

E-mail: akhmadgafuri65@gmail.com

Abstrak: Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan model pengelolaan pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru pada Sekolah Dasar. Model yang digunakan adalah model Borg dan Gall dengan menyederhanakannya menjadi 5 langkah, yaitu: Penelitian awal, pengembangan produk awal, validasi ahli dan revisi produk, ujicoba lapangan, dan produk akhir. Data yang diperoleh berupa data awal, data tingkat kegunaan, kemudahan penggunaan, kelengkapan dan keterbacaan model, dan data nilai-nilai karakter peserta didik. Instrumen yang digunakan angket dan lembar observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan analisis statistik uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil validasi ahli model menyatakan tingkat kegunaan model “Sangat Tinggi” dan tingkat kemudahan penggunaan, kelengkapan, serta keterbacaan model adalah “Tinggi”; 2) Hasil uji coba lapangan menunjukkan tingkat kegunaan, kemudahan penggunaan, kelengkapan, dan keterbacaan model adalah “Sangat Tinggi”; 3) Tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru terhadap pembinaan pengembangan karakter peserta didik masuk kategori “Sangat Tinggi”; 4) Karakter peserta didik setelah dilakukan pendampingan masuk kategori “Membudaya (M)”.

Kata kunci: model manajemen, pendidikan karakter, pendampingan guru

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan manusia, karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya menyiapkan peserta didik di masa mendatang. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Jadi bukan pengembangan pengetahuan semata saja yang menjadi tujuan, namun nilai-nilai karakter bangsa juga perlu untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik.

Di Indonesia pendidikan karakter masih belum dijadikan bagian terpenting dan terukur dalam pendidikan formal. Pendidikan yang ada masih banyak menekankan aspek kognitif. Sebagai wujud nyata kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan dan karakter peserta didik di sekolah, maka diperlukan implementasi pendidikan karakter untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan akademis dan akhlak. Dengan demikian peserta didik akan dididik sesuai karakternya, artinya melihat peserta didik dari sisi gaya belajar, moral, dan kecerdasan.

Tujuan pendidikan nasional jelas telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang

pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Namun, penyelenggaraan pendidikan telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan, di mana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan intelektual pribadi menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan, dan upaya penyeragaman kemampuan telah membelenggu tumbuh dan berkembangnya keragaman kemampuan sebagai pencerminan beragamnya kekayaan budaya bangsa.

Sepanjang sejarah pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak upaya dilakukan dan berbagai kebijakan yang menyertainya. Namun, hasil yang dicapai seolah-olah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang (*missing*) yang belum dapat diwujudkan dalam pendidikan kita. Kemerosotan moral akhlak, etika, dan menurunnya prestasi bangsa memberi sinyalemen kuat bahwa bangsa ini sedang menghadapi dilema, jika tidak dicarikan solusi perbaikan akan menghadapi persoalan yang semakin kompleks.

Pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk meminimalisir dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Paling tidak ada beberapa hal mengapa perlunya pendidikan budaya dan karakter diimplementasikan dalam konteks pendidikan. *Pertama*, dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia

memasuki milenium ketiga sekarang ini. *Kedua*, adanya kenyataan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerapannya di lapangan. *Ketiga*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh berbagai dalil-dalil, atau ajaran yang diperoleh dari Barat. *Keempat*, betapa mulia dan strategisnya guru dalam tataran normatif. Namun dalam realitas di lapangan masih terdapat guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruan, penyimpangan-penyimpangan moral yang jauh dari nilai-nilai karakter budaya bangsa. *Kelima*, banyak pakar bidang moral dan agama serta para pendidik yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. *Keenam*, mulai lunturnya nilai karakter bangsa seperti kejujuran, disiplin, semangat kebangsaan, cinta damai, sopan santun, budaya saling membantu, peduli lingkungan, menghargai sesama teman, gotong royong, mengasihi sesama teman, dan budaya cium tangan. *Ketujuh*, nilai-nilai luhur dan baik tidak lagi kental melekat pada perilaku anak remaja, tentu saja hal ini dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks mulai dari pendidikan dalam keluarga, masyarakat lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan di sekolah.

Sehubungan dengan tujuh hal di atas, sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter peserta didik. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/karakter sebagai salah satu *Quality Assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya.

Pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang. Dalam hal ini peserta didik sekolah dasar yang masih belum terkontaminasi dengan sifat yang kurang baik sangat memungkinkan untuk ditanamkan sifat-sifat atau karakter untuk membangun bangsa. Untuk itu, selain orang tua, guru sekolah dasar juga mempunyai peranan yang sangat vital untuk menempa karakter peserta didik. Itulah sebabnya dianggap sangat perlu pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dan tidak terkecuali sekolah lanjutan.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan peserta

didik yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama peserta didik, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh yang tidak baik kepada peserta didiknya. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN). Kondisi ini terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi anak bangsa Indonesia. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Dalam kurikulum 2013 aspek yang lebih di tekankan adalah aspek afektif dari peserta didik itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Hakam (2005:5) pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi. Tujuan pendidikan nilai menurut Suparno (2002:75) adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Hakam (2005:8) dan Mulyana (2004:119) menambahkan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk memenuhi ambisi-ambisi yang bersifat pragmatis. Belajar bukan untuk sekolah melainkan

untuk kehidupan. Jadi dalam pendidikan hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, namun juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai seperti nilai kebersamaan, kejujuran, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain.

Pendidikan karakter sendiri memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses “menjadi”. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa 1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; 2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; 3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu 1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, 2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan 3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2010).

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak proses pendidikan anak usia dini yang disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia dini ini terbukti menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Namun dalam realita, sebagian keluarga terjebak dalam kegiatan rutinitas pekerjaan yang padat, proses pendidikan karakter secara sistematis bagi anak usia dini akan terasa sulit, karena faktor kemampuan dan kesempatan. Oleh karena itu, seyogyanya pendidikan karakter tersebut perlu diberikan saat anak-anak usia dini masuk dalam lingkungan sekolah, baik di kelompok bermain (*play group*) maupun taman kanak-kanak sampai jenjang SD.

Dewasa ini banyak pihak menuntut intensitas dan kualitas pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat dan berbagai gejala kemerosotan moral lainnya sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik. Terkait dengan hal ini

Muchlas dalam Sairin (2001:211) menyatakan bahwa pembentukan karakter sumber daya manusia (SDM) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi bersikap hormat, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian anak atau peserta didik. Ke depan dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergiskan ketiga komponen lembaga pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto dan Hisyam, 2000:186-87).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk akhlak mulia dan luhur bagi peserta didik. Keberhasilan dalam pendidikan karakter sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikannya. Menurut Suparno, dkk (2002:42-44) ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter, yaitu: 1) Model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik), dimana pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. 2) Model terintegrasi dalam semua mata pelajaran, yaitu dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. 3) Model di luar pengajaran, yang lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. 4) Model gabungan, adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama.

Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap

materi pelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter pada semua mata pelajaran tidaklah cukup untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Oleh karena itu diperlukan manajemen pendidikan karakter berupa pengembangan sebuah model pendidikan karakter yang terarah, terukur dan sistematis melalui pendampingan guru.

Menurut Sonhadji (2012:184) manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan penelitian dan pengembangan dengan tujuan utama adalah menghasilkan model pengelolaan pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru pada sekolah pertama Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Model yang ingin dihasilkan berupa buku pedoman pengelolaan pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru secara prosedural dan konseptual.

METODOLOGI

Model penelitian dan pengembangan ini mengacu pada prosedur pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall (1983). Dalam Depdiknas (2008:11) dinyatakan, prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall dapat dilakukan dengan lebih sederhana. Hal demikian juga pernah dilakukan oleh Sultoni (2012:82) yang memodifikasi 10 langkah penelitian dan pengembangan yang dikemukakan Borg dan Gall menjadi 5 langkah. Untuk itu peneliti memodifikasi menjadi lebih sederhana, yaitu: 1) penelitian awal, 2) pengembangan produk awal, 3) validasi ahli dan revisi produk awal, 4) uji coba lapangan dan revisi produk awal, dan 5) produk akhir.

Sampel penelitian ditentukan melalui teknik sampling nonprobabilitas dengan teknik *purposive sampling* (sampel pertimbangan). Sampel diambil dengan pertimbangan waktu, tenaga, dan dana sehingga peneliti tidak dapat mengambil sampel dalam jumlah besar dan jauh. Untuk itu peneliti mengambil sampel 31 orang guru dan 30 orang peserta didik yang ada di SD. Pertimbangan lain adalah karena peneliti bertugas sebagai pengajar di sekolah tersebut sehingga akan memudahkan peneliti dalam merencanakan dan melakukan penelitian.

Data yang diperoleh berupa data awal, data tingkat kegunaan, kemudahan penguasaan, kelengkapan dan keterbacaan model, dan data nilai-nilai karakter pada peserta didik. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data-data

tersebut berupa angket dan lembar observasi. Di samping itu wawancara dengan guru pendamping juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik sebelum dan setelah uji coba model berlangsung.

Data uji coba lapangan dianalisis secara deskriptif didasarkan pada nilai mode atau modus pada distribusi data setiap kategori (konstruk). Distribusi data berupa nilai persen yang dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
F = Frekuensi responden dalam satu kategori

N = Jumlah keseluruhan responden.

Data validasi ahli dianalisis secara deskriptif didasarkan pada perolehan skor pada setiap konstruk. Penentuan kategori setiap skor konstruk adalah sebagai berikut: Skor < 16 (sangat rendah), skor 16 ≤ < 31 (rendah), skor 31 ≤ < 46 (cukup), skor 46 ≤ < 61 (tinggi), dan skor 61 ≤ < 75 (sangat tinggi).

Analisis statistik dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi data masing-masing konstruk. Di samping itu uji kesamaan rata-rata (uji-t) juga dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru SD terhadap pembinaan pengembangan karakter peserta didik sebelum dan setelah penelitian pada uji coba lapangan. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi statistik *SPSS 16.0 for Windows Release 16.0.0* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan calon pengguna produk. Data awal yang diperlukan dalam penelitian dan pengembangan produk ini adalah kebutuhan lapangan terhadap program pengembangan manajemen pendidikan karakter dan spesifikasi model manajemen pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh sekolah (calon pengguna produk). Data ini diperoleh melalui angket tertutup dan terbuka.

Data awal yang diperoleh melalui angket tertutup menunjukkan bahwa guru SD mengetahui pentingnya pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Guru juga cukup memahami isi Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 3) sebagai dasar pijakan pendidikan karakter di sekolah. Data ini menggambarkan bahwa secara teoritis guru mengetahui dan memahami tentang pendidikan karakter di sekolah.

Berkenaan dengan model pendidikan karakter yang akan dikembangkan, guru cukup memahami

tujuan penyusunan model dan memahami sasaran pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter di sekolah. Sebagai langkah awal guru menyatakan perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Selain itu guru juga merasa perlu adanya jadwal pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Namun karena model semacam ini belum ada, guru masih kurang memahami langkah-langkah proses pelaksanaan model pendidikan karakter yang tepat dan optimal. Data ini menunjukkan bahwa guru merasa perlu suatu model yang dapat digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Dengan begitu pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan terukur.

Perlunya pendidikan karakter di sekolah seharusnya diimbangi dengan berbagai upaya agar memperoleh hasil yang lebih optimal, seperti sosialisasi kepada guru, orangtua/wali, dan peserta didik. Namun upaya ini kadang-kadang saja dilakukan sekolah. Upaya lain adalah dengan teknik pendampingan guru dan hal ini dirasa perlu oleh guru. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya guru pendamping dan pelibatan unsur kesiswaan menurut guru mempunyai peran strategis dalam mekanisme proses pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter.

Selain hal di atas, penggunaan instrumen juga merupakan hal yang sangat penting dan dapat terukur sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya penggunaan format penilaian yang dilakukan orangtua/wali dan antar teman sejawat peserta didik. Data yang ada menunjukkan bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukan guru, padahal melalui data secara tertulis yang diperoleh melalui penggunaan instrumen tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan pengawasan. Namun demikian perlu pengawasan kualitas pengelolaan terhadap pelaksanaan penanaman dan pengembangan karakter peserta didik, dikendalikan dan dikontrol secara berkesinambungan. Selanjutnya guru memandang perlu menjalin kerjasama dan melakukan pertemuan dengan orangtua/wali peserta didik secara berkala untuk mengoptimalkan perkembangan dan peningkatan manajemen pendidikan karakter dengan pendampingan guru.

Hasil analisis data secara kuantitatif menunjukkan, rata-rata tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru sekolah dasar terhadap pembinaan pengembangan karakter peserta didik adalah 3,42. Adapun skala kategori yang digunakan untuk menganalisis data tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru SD terhadap pembinaan pengembangan karakter peserta didik adalah 0,001-1,00 = Sangat Rendah, 1,01-2,00 = Rendah, 2,01-3,00 = Cukup, 3,01-4,00 = Tinggi,

dan 4,01-5,00 = Sangat Tinggi. Dengan demikian tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru berada pada kategori "Tinggi". Ini artinya dari segi sumber daya manusia, sekolah ini memiliki potensi yang sangat mendukung dalam pengembangan karakter peserta didik.

Berkenaan dengan nilai karakter peserta didik, diperoleh data awal dengan nilai rata-rata sebesar 2,92. Skala kategori yang digunakan untuk menganalisis perkembangan karakter peserta didik adalah: Belum Terlihat (BT) = 0, Mulai Terlihat (MT) = 1-2, Mulai Membudaya (MB) = 3-4, dan Membudaya (M) = 5-7. Dengan demikian karakter peserta didik sebelum dilakukan pendampingan oleh guru berada pada kategori "Mulai Terlihat (MT)".

Data awal lain diperoleh melalui angket terbuka yang berkenaan dengan manfaat pengendalian dan kontrol terhadap perkembangan kualitas nilai-nilai karakter peserta didik. Menurut guru manfaat tersebut adalah sebagai bahan informasi, untuk mengukur efektif tidaknya suatu kegiatan pembinaan dan bahan analisis dan evaluasi untuk ditindaklanjuti. Manfaat lainnya sebagai bahan koreksi guru terhadap keberhasilan/kegagalan perkembangan kualitas nilai-nilai karakter.

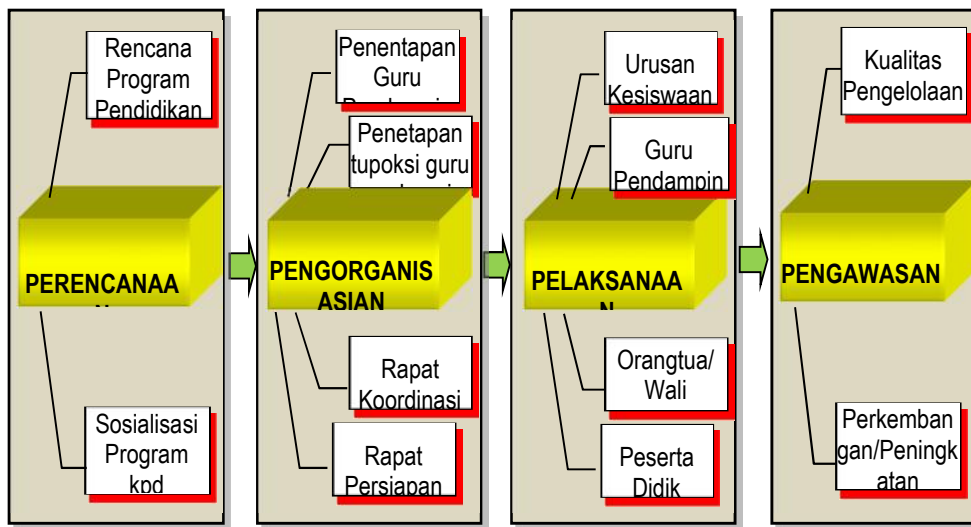
Wujud nyata model ini terdiri dari 4 bagian besar yaitu gambar model, ilustrasi operasional model, pedoman pengelolaan, dan perangkat pengelolaan. Gambar model terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Setiap komponen diisi beberapa sub komponen sesuai dengan harapan calon pengguna. Gambaran visual tentang model pengelolaan pembinaan karakter pada penelitian awal seperti tampak pada gambar berikut.

Agar produk yang dihasilkan berkualitas baik dari segi materi maupun tampilan, maka dilakukan validasi produk awal oleh para ahli. Validasi difokuskan pada aspek tingkat kegunaan, tingkat kemudahan penggunaan, tingkat kelengkapan, dan tingkat keterbacaan model manajemen pendidikan karakter. Aspek tersebut didasarkan pada spesifikasi yang diharapkan oleh calon pengguna yang diperoleh melalui penelitian awal.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata skor aspek tingkat kegunaan model adalah 67,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kegunaan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini adalah "Sangat Tinggi"; 2) Rata-rata skor aspek tingkat kemudahan kegunaan model 58,67 sehingga dapat disimpulkan, tingkat kemudahan penggunaan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini adalah "Tinggi"; 3) Rata-rata skor aspek tingkat kelengkapan model 58,67 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kelengkapan model

manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini adalah “Tinggi”; 4) Rata-rata skor aspek tingkat keterbacaan model 55,67 sehingga dapat disimpulkan, tingkat keterbacaan model

manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini adalah “Tinggi”.



Gambar 1. Model Manajemen Pendidikan Karakter dengan Teknik Pendampingan Guru

Hasil analisis data ahli yang diperoleh melalui angket tertutup seperti yang dijelaskan di atas tidak mengharuskan melakukan revisi produk, sedangkan hasil angket terbuka mengharuskan peneliti melakukan revisi produk. Gambaran visual model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru yang telah direvisi berdasarkan usulan validator ahli dapat dilihat pada Gambar 2.

Produk yang diujicoba adalah model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru yang telah direvisi pada tahap validasi ahli. Ujicoba difokuskan pada kegunaan, tingkat kemudahan penggunaan, tingkat kelengkapan dan tingkat keterbacaan model. Ujicoba dilakukan dengan cara meminta responden (kepala sekolah, wali kelas, dan guru pendamping) menggunakan naskah model sesuai panduan pengelolaan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru di sekolah.

Hasil ujicoba lapangan diperoleh sebagai berikut: 1) Rata-rata skor aspek tingkat kegunaan 67,50 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kegunaan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini adalah “Sangat Tinggi”; 2) Rata-rata skor aspek tingkat kemudahan kegunaan model 64,75 sehingga dapat disimpulkan, tingkat kemudahan penggunaan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini adalah “Sangat Tinggi”; 3) Rata-rata skor aspek tingkat kelengkapan model 64,13 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kelengkapan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini adalah “Sangat Tinggi”; 4) Rata-rata skor aspek tingkat keterbacaan model 63,63

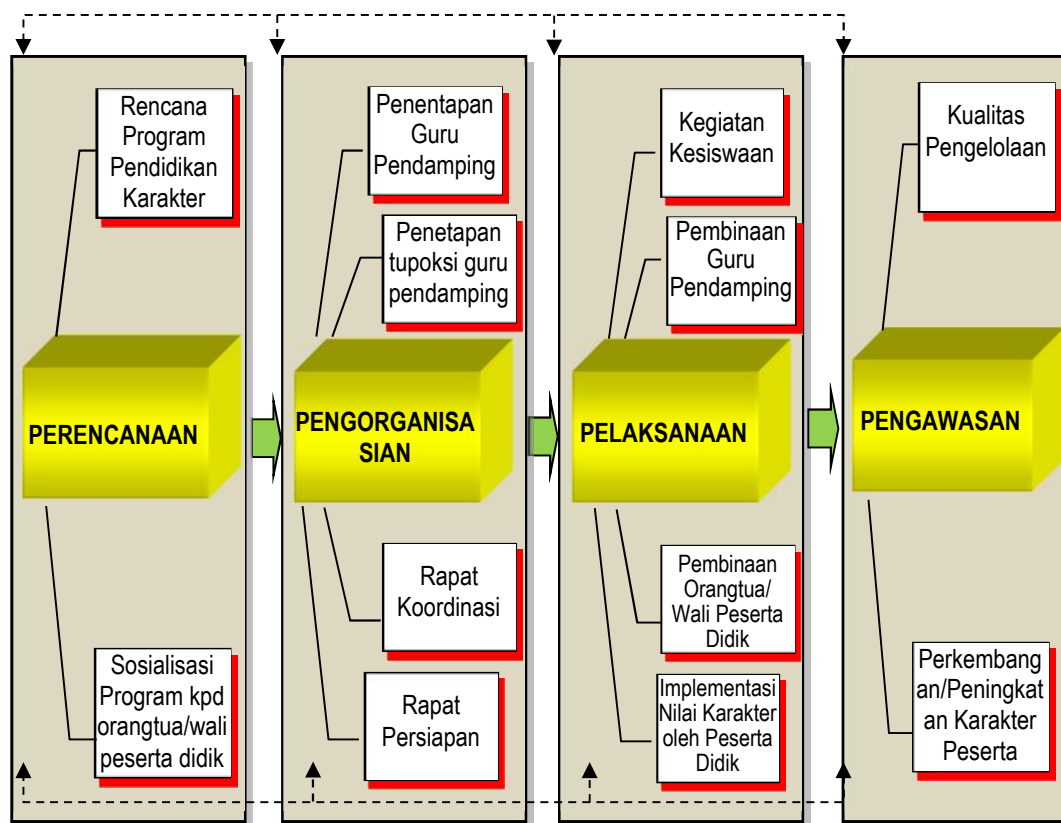
sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini adalah “Sangat Tinggi”.

Hasil pelaksanaan ujicoba lapangan juga menunjukkan, bahwa rata-rata tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru terhadap pembinaan pengembangan karakter peserta didik sebesar 4,52 dengan kategori “Sangat Tinggi”. Sedangkan sebelum dilakukan penelitian adalah 3,42 dengan kategori “Tinggi”. Hasil uji-t dengan menggunakan bantuan aplikasi statistik *SPSS 16.0 for Windows Release 16.0.0* diperoleh hasil nilai signifikansi Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru terhadap pembinaan pengembangan karakter peserta didik sebelum dan setelah penelitian berbeda secara signifikan.

Adapun nilai karakter peserta didik setelah dilakukan pendampingan oleh guru pada bulan pertama sebesar 3,74 dan pada bulan kedua sebesar 5,72. Skala kategori yang digunakan untuk menganalisis perkembangan karakter peserta didik adalah: Belum Terlihat (BT) = 0, Mulai Terlihat (MT) = 1-2, Mulai Membudaya (MB) = 3-4, dan Membudaya (M) = 5-7. Dengan demikian karakter peserta didik pada bulan pertama berada pada kategori “Mulai Membudaya (MB)”, dan pada bulan kedua berada pada kategori “Membudaya (M)”.

Setelah dilakukan revisi sesuai komentar, koreksi, usulan para ahli dan responden penelitian produk yang berupa model manajemen pendidikan karakter ini semakin sempurna. Wujud akhir model

manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini sebagaimana tertera pada gambar berikut.



Gambar 2. Model Manajemen Pendidikan Karakter dengan Teknik Pendampingan Guru

Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penentuan hal-hal yang akan dikerjakan dan menyusun segala perangkat yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah melalui teknik pendampingan guru. Semuanya terangkum dalam rencana program pendidikan karakter. Perencanaan dilakukan kepala sekolah dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan masukan dari guru khususnya guru yang terkait dengan pendidikan nilai. Setelah rencana program selesai disusun, pada hari yang telah ditentukan dilakukan sosialisasi kepada orang tua/wali peserta didik dan juga kepada peserta didik. Sosialisasi diberikan orang tua/wali karena dalam pelaksanaan model ini melibatkan orang tua/wali sebagai salah satu komponen yang diminta untuk mengamati perkembangan/ peningkatan karakter peserta didik, dalam hal ini adalah anaknya.

Pengorganisasian

Kepala sekolah sebagai organisator di sekolah berperan menetapkan guru pendamping serta tugas pokok dan fungsinya (tupoksi). Setelah guru pendamping dan tupoksinya ditetapkan, selanjutnya dilakukan rapat koordinasi dengan melibatkan dewan guru dan staf tata usaha untuk menyatukan persepsi dan langkah dalam pelaksanaan program pengembangan model manajemen pendidikan

karakter disekolah. Di waktu lain sesuai dengan rencana program, rapat persiapan juga dilakukan dalam rangka menentukan langkah-langkah persiapan dalam upaya mendukung program kegiatan seperti persiapan sarana dan prasarana di sekolah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dimaksud dalam manajemen pendidikan karakter ini adalah serangkaian kegiatan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, guru pendamping, orang tua/wali peserta didik, dan peserta didik yang harus dilaksanakan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan karakter. Kegiatan yang dilakukan urusan kesiswaan berupa kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan karakter peserta didik. Guru pendamping dan orang tua/wali melakukan pembimbingan, pembinaan, dan mengawasi secara langsung terhadap perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

Pengawasan

Mekanisme pelaksanaan peng`awasan terhadap pelaksanaan model pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini terdiri dari dua bagian penting, yaitu (1) pengawasan terhadap kualitas pengelolaan, dan (2) pengawasan terhadap

perkembangan dan peningkatan karakter peserta didik. Fokus kegiatan pengawasan adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Hasil pengawasan ini digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil validasi ahli model menyatakan bahwa tingkat kegunaan model “Sangat Tinggi”, hal ini dapat dilihat dari perhitungan dengan rata-rata skor 67,00. Adapun untuk tingkat kemudahan penggunaan, kelengkapan, serta keterbacaan model adalah “Tinggi”, hal ini dapat dilihat dari perhitungan dengan rata-rata skor masing-masing 58.67, 58.67, dan 55.67; 2) Hasil uji coba lapangan menunjukkan tingkat kegunaan, kemudahan penggunaan, kelengkapan, dan keterbacaan model adalah “Sangat Tinggi”, hal ini dapat dilihat dari perhitungan dengan rata-rata skor masing-masing 67.50, 64.75, 64.13, dan 63.63; 3) Tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru terhadap pembinaan pengembangan karakter peserta didik masuk kategori “Sangat Tinggi”, hal ini dapat dilihat dari perhitungan dengan rata-rata skor 4.52; 4) Karakter peserta didik setelah dilakukan pendampingan masuk kategori “Membudaya (M)”. Oleh karena itu secara umum dapat disimpulkan telah dihasilkan model pengelolaan pendidikan karakter berupa buku pedoman pengelolaan pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru secara prosedural dan konseptual.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Kepada para kepala sekolah SMP disarankan dapat menggunakan model ini agar pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan guru terhadap pembinaan pengembangan karakter dan nilai-nilai karakter peserta didik dapat ditingkatkan; 2) Kepada Kantor Dinas Pendidikan hendaknya dapat menggunakan model ini untuk menyelenggarakan bimtek khusus tentang manajemen pendidikan karakter kepada para Kepala SD dan guru sehingga

dapat lebih mudah memahami untuk menyelenggarakannya pada masing-masing sekolah dan dapat memberikan hasil serta dampak yang sebagaimana yang diharapkan; 3) Kepada para peneliti dan pengembang yang ingin melakukan penelitian dan pengembangan sejenis, diharapkan dapat menggunakan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru ini sebagai acuan dan pedoman. Saran ini didasarkan pada hasil ujicoba dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat kegunaan, kemudahan kegunaan, kelengkapan, dan keterbacaan model manajemen pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru adalah “Sangat Tinggi”.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Model Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Puslitjaknov.
- Hakam, K. A. 2005. *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Maulana.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sairin, W. 2001. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira.
- Sonhadji, A. 2012. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Sultoni. 2012. *Pengembangan Model Pengelolaan Pelatihan Motivasional untuk Mendorong Aktualisasi Kompetensi Kepribadian Guru SDN Se-Kabupaten Jombang*. Malang: Disertasi, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Suparno. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto dan Hisyam, D. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.